



**KARTU JAKARTA PINTAR**

# Tahun Ini Pencairan Tunai Dibatasi

JAKARTA, KOMPAS — Pencairan dana untuk 489.150 siswa penerima Kartu Jakarta Pintar 2015 dilakukan dengan pola termin waktu dengan nominal dibatasi. Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Arie Budiman, di Jakarta, Kamis (21/5), menuturkan, hal ini dilakukan agar anggaran tidak disalahgunakan. Namun, diakui, persiapan teknis, fasilitas, dan sosialisasi masih harus ditingkatkan.

Menurut Arie, evaluasi dua tahun sebelumnya menunjukkan dana yang diberikan utuh per semester langsung diambil orangtua siswa. Sebagian besar dana tidak digunakan sesuai peruntukannya.

"Jadi, kami membatasi penarikan tunai mulai tahun ini. Apalagi, anggaran untuk setiap siswa pada tahun ini meningkat dari sebelumnya. Sesuai hasil survei kami, nilai yang bisa ditarik hanya yang sesuai kebutuhan setiap minggunya, yakni untuk transportasi dan uang makan siswa," kata Arie setelah Workshop Pencairan Kartu Jakarta Pintar (KJP) 2015 di SMKN 56, Penjaringan, Jakarta Utara.

Pada 2015, anggaran KJP Rp 2,3 triliun meningkat tinggi dari tahun sebelumnya yang hanya Rp 688 miliar. Angka kebutuhan siswa meningkat meski jumlah penerima pada 2015 ini berkurang 20,07 persen, dari 572.000 siswa pada 2014 menjadi 489.150 siswa.

Untuk tingkat SD, siswa memperoleh Rp 210.000, tingkat SLTP Rp 260.000 per siswa, dan tingkat SMA Rp 375.000 per siswa. Siswa SMK paling tinggi, yaitu Rp 390.000.

Pencairan dana ini terbagi dalam kategori rutin dan berkala.

Kategori rutin diperuntukkan pada uang transpor, uang jajan, atau ekstrakurikuler dengan nominal terbatas. Pencairan berkala terdiri dari pembelian buku penunjang, seragam, sepatu, dan alat tulis. Pembagian ini sesuai hasil survei pemerintah dan World Bank atas kebutuhan pendidikan siswa.

"Jadi ada skenario penarikan, misalnya siswa SD hanya bisa menarik dana Rp 100.000 dalam sebulan, yang ditarik pada minggu pertama dan ketiga setiap bulannya. Dana lainnya dibuka pada tahun ajaran baru dengan syarat harus menggunakan transaksi debit untuk mengurangi transaksi tunai," ujar Direktur Utama Bank DKI Eko Budiwiyono.

Terhadap pembelian perlengkapan sekolah, lanjut Eko, dilakukan secara debit di tempat-tempat yang bekerja sama dengan Bank DKI. Adapun sisa dana menjadi tabungan yang dibuka total pada akhir tahun.

"Kami terus tingkatkan persiapan, khususnya pembelian perlengkapan di pedagang-pedagang yang bekerja sama dengan Bank DKI. Kami masih menunggu instruksi dari Dinas Pendidikan terkait detail pembelian perlengkapan siswa. Sosialisasi juga terus kami lakukan agar masyarakat tahu bagaimana teknis pelaksanaan," kata Eko.

Kepala SDN 01 Muara Kapuk Supardi menganggap pola penarikan yang dibatasi memang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Namun, pihaknya harus mendapatkan penjelasan yang detail dan menyeluruh terhadap hal ini. Sebab, masih banyak hal yang perlu dijelaskan kepada orangtua siswa nantinya. (JAL)